

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang berada di daerah tropis dan berpotensi menjadi daerah endemik penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah pneumonia. Menurut Sundari (2014) dalam Hidayani (2020) pneumonia adalah proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli), selain itu dapat menginfeksi jaringan bronkus (bronkopneumonia) yang disebabkan oleh virus yang dapat menyerang semua golongan umur terutama balita.

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. Menurut data UNICEF (2019) pneumonia membunuh lebih dari 800,000 anak balita di seluruh dunia, 39 anak per detik atau sekitar 2,200 setiap hari. Di Indonesia sampai saat ini pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat khususnya pada balita. Menurut data Ditjen P2P kasus pneumonia pada balita usia 1-4 tahun di Indonesia bersifat fluktuatif. Tahun 2016 terdapat 334.555 kasus, mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 297.487, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 319.108, kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan menjadi 466.525 (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang menyumbang kasus pneumonia tertinggi pada balita usia 1-4 tahun di Indonesia. Tahun 2016

terdapat 105.801 penderita pneumonia, mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 78.574 kasus, tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan yaitu 78.616 kasus, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 104.866 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu kabupaten yang berada di daerah Jawa Barat adalah Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019 penemuan kasus pneumonia balita tertinggi di Priangan Timur berada di daerah Kabupaten Ciamis yaitu 92,35%, wilayah lainnya adalah Sumedang 79,56%, Garut 71,09%, Kota Banjar 61,28%, Kota Tasikmalaya 57,01%, Kabupaten Tasikmalaya 47,92% dan Kabupaten Pangandaran 38,51%, akan tetapi berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran penyakit pneumonia untuk setiap tahunnya selalu masuk kedalam 10 besar penyakit menular di Kabupaten Pangandaran. Kasus pneumonia balita tertinggi di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2020 berada di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar, berdasarkan data dari Puskesmas Langkaplancar *trend* kasus pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar ini meningkat selama 3 tahun terakhir, pada tahun 2019 terdapat 44 kasus, tahun 2020 terdapat 101 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 109 kasus (Laporan Jumlah Kasus Pneumonia Puskesmas Langkaplancar).

Tingginya angka kejadian pneumonia tidak terlepas dari faktor risiko pneumonia. Menurut Suharni dan Is (2019) dalam Pradana Anung Ahadi (2021) faktor penyebab pneumonia disebabkan oleh tiga faktor yaitu *agent*,

*host*, dan *environment*. Faktor penyebab (*agent*) merupakan penyakit penyebab pneumonia yaitu bakteri, virus, jamur protozoa. *Host* dalam faktor risiko pneumonia pada balita meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir, status imunisasi, *defisiensi* vitamin A dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian pneumonia adalah kepadatan hunian, luas ventilasi, dan keberadaan perokok. Menurut penelitian yang di lakukan Putriani (2014) faktor lingkungan penyebab pneumonia meliputi kepadatan hunian kamar, kelembaban, luas ventilasi, polusi udara di dalam rumah.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar pada bulan Januari 2022 dilakukan pada 11 responden balita pneumonia, menunjukkan bahwa balita dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif 54,5%, balita dengan status imunisasi tidak lengkap 18,2%, balita gizi kurang 9%, balita dengan BBLR 18,2%, balita yang memiliki anggota keluarga yang merokok di dalam rumah 72,7%, balita yang rumahnya menggunakan obat nyamuk bakar 18,2%, kepadatan hunian kamar tidur yang tidak memenuhi standar 72,7%, dan ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat 27,3%.

Terdapat berbagai penelitian yang mendukung penelitian ini, salah satu penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2016) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 7,407 kali lebih besar terkena pneumonia dari pada balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian

Tanjung (2017) menunjukkan ada hubungan BBLR dengan pneumonia nilai OR =2,733 kali lebih berisiko terkena pneumonia dibanding dengan bayi lahir dengan berat badan lahir normal. Penelitian Fitriyah (2019) menunjukkan adanya hubungan antara status imunisasi dengan pneumonia pada anak dengan OR=3,2.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) menunjukan terdapat hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2020. Pada analisis bivariat dalam penelitian ini, didapat hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan *p value* = 0,016 (<0,05).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor lingkungan rumah juga pernah dilakukan, salah satu diantaranya yang dilakukan oleh Ramdhani z (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepadatan kamar tidur dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukodono, dengan nilai *p* (0,027) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). ,

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita Umur 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran”, dengan alasan di wilayah kerja puskesmas Langkaplancar belum ada indentifikasi faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia. Harapannya adalah

dengan melakukan penelitian di wilayah tersebut dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, status gizi, riwayat BBLR, status imunisasi, pemberian vitamin A, kepadatan hunian kamar tidur balita, luas ventilasi kamar tidur balita, kebiasaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada balita umur 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran tahun 2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita umur 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- b. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.

- c. Menganalisis hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- e. Menganalisis hubungan antara pemberian Vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- f. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- g. Menganalisis hubungan antara luas ventilasi kamar dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- h. Menganalisis hubungan antara kebiasaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.
- i. Menganalisis hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Tahun 2021.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita umur 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

### 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian kasus kontrol.

### 3. Lingkup Keilmuan

Sasaran Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan Peminatan Epidemiologi mengenai pneumonia pada balita.

### 4. Lingkup Tempat

Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar Kabupaten pangandaran.

### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian pada kasus penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita penderita pneumonia berumur 12-59 bulan yang berobat ke Puskesmas Langkaplancar pada tahun 2021 dan kontrol adalah ibu yang memiliki balita bukan penderita pneumonia berumur 12-59 bulan.

### 6. Lingkup Waktu

Penelitian direncanakan dari bulan Oktber 2022 – September 2022

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbaikan selanjutnya bagi :

### 1. Puskesmas Langkaplancar

Diharapkan penelitian ini memberi masukan dan bahan kajian analisis bagi Kepala Puskesmas untuk menurunkan angka kesakitan pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Langkaplancar.

### 2. Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam menunjang kepentingan pendidikan dan penelitian khususnya di bidang epidemiologi yang juga ada hubungannya dengan penelitian ini.

### 3. Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan bacaan rujukan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kegiatan penemuan kasus pneumonia balita dan faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut.